

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam semua sektor kehidupan, seperti industri, ekonomi, politik, sosial budaya, dan lebih lagi komunikasi. Hal tersebut menuntut setiap anggota masyarakat untuk lebih kreatif, termasuk guru di dalamnya. Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat juga menuntut adanya penyesuaian diri terhadap pemikiran baru, cara-cara baru, bahkan juga nilai-nilai baru. Penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru tersebut akan cepat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kreativitas tinggi.

Guru sebagai ujung tombak dari pelaku pendidikan di sekolah lebih khususnya di kelas masih perlu memaknai, menafsirkan dan membuat sendiri silabi pembelajarannya. Dengan demikian menjadi kewajiban dan wewenang gurulah nantinya harus mempersiapkan keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan beberapa sekolah memiliki jenjang dan program studi yang sama tetapi mempunyai silabi yang berbeda tergantung dari penjabaran dan kreativitas guru.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang konprehensif yang terdiri atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Semboyan-semboyan yang kita lihat di sekolah-sekolah seperti

pendidikan untuk mencapai kemampuan dari ketiga ranah tersebut. Kecerdasan masuk dalam ranah kognitif, takwa dan Islami dalam ranah afektif dan terampil masuk dalam ranah psikomotor.

Bila dibandingkan dengan pengembangan kemampuan dalam ranah kognitif dan psikomotor, upaya pengembangan unsur-unsur ranah afektif masih jauh tertinggal (Zamroni; 1993; 19). Andaikata kita menjumpai adanya unsur afektif tersebut, hal itu baru pada tataran teori dan konsep saja, belum sampai pada tataran aplikasi atau praktek.

Pengembangan ranah afektif masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kedua aspek yang lain. Hal ini disebabkan proses pengembangan ranah afektif memakan waktu yang relatif lama, disamping itu ranah afektif dalam banyak hal sangat bersifat pribadi sehingga sulit diperoleh jawaban atau tanggapan yang sebenarnya ditambah adanya persepsi bahwa tujuan ranah afektif akan membawa pendidikan ke arah indoktrinasi.

Menurut Suyanto (1991; 45) bahwa anggapan perkembangan kognitif secara otomatis akan mengembangkan aspek afektif adalah suatu kesalahan yang besar. Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif perlu lebih diperhatikan agar terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, karena implikasi dari pengabaian aspek afektif justru akan merugikan peserta didik secara individual dan masyarakat sebagai suatu

didik mengetahui banyak hal tentang sesuatu namun mereka kurang memiliki minat, sikap, sistem nilai apresiasi secara positif terhadap apa yang mereka ketahui.

Tidak teraplikasinya ranah afektif ini masih dapat ditolelir jika memang materi pembelajarannya secara khas tidak mengutamakan aspek tersebut, seperti misalnya mata pelajaran Matematika dan IPA. Akan tetapi jika materi pembelajarannya lebih mengutamakan keberhasilannya pada kawasan afektif dan psikomotor, sebagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka aplikasi kedua kawasan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar. Karena jika tidak, dapat menimbulkan akibat yang cukup fatal, sebagaimana terjadinya dekadensi moral para pelajar, seperti: perkelahian massal, narkoba, pergaulan bebas, bahkan sampai pada tindak kriminal. Sebagaimana data yang disajikan oleh Anas Sudijono dalam pidato pengukuhan guru besar tahun 1995, bahwa dalam 17 bulan terakhir sekitar 32% narapidana yang masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta terdiri dari para remaja berusia 12 - 21 tahun. Mereka itu sekitar 13% adalah terpidana dengan pendidikan SD, sekitar 10% berpendidikan SLTP dan 9% berpendidikan SLTA.

Pendidikan agama Islam sebagaimana telah disebutkan dalam tujuannya yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik selain kemampuan intelektual dan keterampilan. Oleh

karena itu Pendidikan agama Islam hendaknya tidak hanya berupa *transfer of knowledge* tetapi juga harus mengandung *transfer of value*. Dan hal ini juga yang belum disadari banyak pihak termasuk guru agama Islam, sehingga penekanan Pendidikan agama Islam sekarang ini masih pada pemberian pengetahuan saja, belum dibarengi pada penekanan nilai, sikap dan kepribadian kepada peserta didik. Pengaruhnya dapat terlihat pada kualitas peserta didik, yang lebih mengenal teori tentang pendidikan agama Islam dan muatan-muatan yang terkandung di dalamnya daripada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat kita lihat dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU 3 Yogyakarta yang meliputi keimanan, ibadah, al-Quran, akhlak, mua`amalah, syari`ah dan tarikh. Walaupun Tujuan Pembelajaran Umum dan khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam telah menyiratkan adanya unsur afektif, namun dalam pelaksanaannya masih lebih banyak diarahkan pada konsumsi otak dan belum menunjukkan arah pengembangan ranah afektif secara khusus. Tujuan afektif yang terkandung dalam TPU dan TPK mata pelajaran agama Islam belum banyak dipahami dengan sebenar-benarnya oleh para guru, bahkan ada satu kecenderungan bahwa guru belum memahami dan mengerti bagaimana aspek afektif masuk dalam tujuan pembelajarannya, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika akan merumuskan suatu strategi, metode, dan

Berangkat dari permasalahan di atas dimana dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah SMU 3 ataupun di SMU lainnya masih banyak diarahkan untuk konsumsi otak "*transfer of knowledge*", Padahal kita tahu bahwa SMU 3 sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bidang pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang termasuk dalam kategori sebagai sekolah unggulan dan terakhir ini menjadi sekolah yang berwawasan unggulan, maka secara implisit kesadaran akan pentingnya kreativitas guru agama Islam dalam pengembangan aspek afektif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, santun, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Pengembangan aspek afektif masih belum tersentuh secara maksimal bila dibandingkan dengan pengembangan aspek kognitif dan psikomotor. Padahal muatan-muatan dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam sarat akan aspek afektif yang perlu banyak pengembangannya, sehingga sejalan dengan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

Di samping itu yang tak kalah pentingnya adalah bahwa guru agama Islam merupakan tokoh sentral yang akan digugu dan ditiru, serta diteladani bagi semua siswa terutama dalam hal religiusitas atau keberagamaannya. Keberagaman guru yang terwujud dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan ritual ibadah. saja, namun juga ketika seseorang melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mengarah pada pembelajaran ranah afektif masih kurang dipahami oleh banyak pihak terutama oleh para guru agama Islam. Oleh karena itu model pengajaran yang bersifat indoktrinasi dan dogmatis sudah tidak cocok lagi untuk digunakan. Disini guru pendidikan agama Islam harus selalu berusaha mengajak anak didik untuk melakukan refleksi teologis dalam menghadapi setiap bentuk tantangan hidup.

Berangkat dari beberapa kegelisahan di atas, maka melalui penelitian ini penulis mencoba untuk melakukan penelaahan lebih jauh terhadap bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMU 3 Yogyakarta dalam pengembangan pembelajaran ranah afektif, sehingga mata pelajaran agama yang diberikan tidak hanya dalam penekanan kemampuan kognitif dan psikomotor, tapi lebih dari itu bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dimanifestasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-sehari, baik siswa apalagi guru yang bersangkutan.

## **B. BATASAN MASALAH**

Permasalahan guru sebenarnya cukup kompleks namun untuk memfokuskan penelitian ini dengan harapan hasil penelitian nanti akan

lebih optimal, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diangkat yaitu bentuk-bentuk kreativitas guru agama Islam Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Yogyakarta dalam pembelajaran ranah afektif.

### **C. IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Motivasi yang membuat guru Pendidikan Agama Islam kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran ranah afektif.
2. Bentuk-bentuk kreativitas guru Pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ranah afektif.
3. Perbedaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah afektif dengan ranah yang lain?
4. Penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah afektif di SMU 3 Kodya Yogyakarta

### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang berkenaan dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran ranah afektif di SMU 3 Yogyakarta, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan program pembelajaran?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kreativitas guru Pendidikan Agama Islam

3. Apa motivasi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran ranah afektif?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran ranah afektif di SMU 3 Yogyakarta?

#### **E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMU 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ranah afektif di SMU 3 Yogyakarta.
3. Mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran ranah afektif.

Sedangkan manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi acuan bagi para guru pendidikan agama Islam dalam rangka melaksanakan pembelajaran ranah afektif, pada tahap berikutnya dapat dirumuskan sebuah alat yang standar guna melakukan

2. Mendorong kompetensi guru dalam mengembangkan kreativitas sehingga dapat mengimplementasikan proses pembelajaran pada ranah afektif.
3. Memberikan kontribusi bagi para pemegang kebijakan, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dalam merumuskan program peningkatan profesionalitas dan kreativitas guru PAI.
4. Sebagai masukan bagi para guru PAI dan atau guru secara umum yang mengajarkan pendidikan nilai kepada para siswa, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran ranah afektif.
5. Menambah khasanah kepustakaan, khususnya tentang pembelajaran PAI ranah afektif dan aplikasi pendidikan nilai di SMU.

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang temanya hampir sama dengan studi ini, antara lain telah dilakukan oleh Anas Sudijono dkk. (2000) yang berjudul :”Kemampuan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif di SMU Kodya Yogyakarta”. Penelitian tersebut lebih menekankan pada evaluasi hasil belajar, sehingga tidak banyak melakukan pembahasan masalah strategi pembelajarannya.

Dalam penelitian Sudijono tersebut diidentifikasi kendala yang dialami para guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar ranah afektif, antara lain: belum adanya pedoman yang dapat digunakan untuk

menentukan instrumen evaluasi ranah afektif, belum ada pelatihan yang langsung membahas masalah tersebut, serta kurangnya kekompakan para guru untuk merumuskan evaluasi hasil belajar afektif secara tepat dan komprehensif.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (1991) yang berjudul :” Elaborasi Aspek Afektif untuk Kegiatan Belajar Mengajar”, dimuat di Cakrawala Pendidikan No. 2, Tahun X, Juni 1991, yang hasilnya berupa identifikasi ruang lingkup ranah afektif dalam pembelajaran, namun subyek penelitiannya terfokus pada para mahasiswa, sehingga belum banyak memberi gambaran untuk siswa SMU. Kemudian penelitian Khuriyah (2001) tentang pengembangan instrumen evaluasi ranah afektif untuk pendidikan agama Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada bentuk karakteristik instrumen evaluasi pada ranah afektif, belum menyentuh pada bentuk kreativitas dalam pengembangan ranah afektif. Juga penelitian Lely Qadariah yang mengangkat tentang kreativitas guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Penelitian Lely hanya menyentuh pada bentuk kreativitas seorang guru, namun belum mengarah pada pembelajaran ranah afektifnya.

Dengan demikian dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis mengamati bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini berusaha untuk mengangkat kembali citra para guru agama Islam khususnya dan guru pada umumnya dalam mengembangkan

keaktivitasnya terutama dalam pembelajaran ranah afektif sebagai salah satu komponen penting dari kemampuan yang harus ditanamkan atau dimiliki siswa yang berkaitan dengan sikap, moral dan kepribadian siswa. Disamping itu juga penelitian ini sangat relevan dengan telah dicanangkannya pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun ajaran 2002/2003. Dimana seorang guru lebih dituntut untuk lebih mengembangkan kecakapan-kecakapan dan keterampilannya yang dimilikinya, sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini.